

**PEMETAAN DISTRIBUSI ASUPAN GIZI BERDASARKAN GOLONGAN KELAS EKONOMI DI
WILAYAH INDONESIA**

Ni Luh Gede Sumas Windari

I Wayan Sukadana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Gizi buruk adalah kondisi yang ditunjukkan dengan adanya kekurangan zat gizi yang diakibatkan oleh rendahnya konsumsi energi protein dan nutrisi makanan yang memberikan dampak pada gangguan pertumbuhan individu. Indonesia menempati peringkat keenam dengan jumlah masyarakat dengan masalah gizi buruk secara global. Konsumsi kalori dan protein menjadi salah satu tolak ukur pemenuhan gizi harian masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola distribusi pemenuhan gizi di wilayah perkotaan maupun pedesaan berdasarkan golongan kelas ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Jumlah pengamatan sebanyak 345.000 rumah tangga. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari data SUSENAS tahun 2023. Dengan menggunakan teknik analisis non parametrik. Hasil penelitian menyatakan, masyarakat ekonomi kelas menengah lebih rentan terhadap pemenuhan protein dan kalori. Kemudian wilayah kota memiliki distribusi yang lebih rendah jika dibandingkan wilayah desa. Inflasi memiliki pengaruh negatif dalam pemenuhan protein dan kalori. Impilikasi dari penelitian ini adalah pada desain atau rancangan kebijakan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan status gizi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mendukung aksesibilitas pangan bergizi bagi kelompok ekonomi kelas menengah untuk mengurangi kesenjangan pada golongan kelas ekonomi yang berada di wilayah kota atau desa dalam pemenuhan gizi.

Kata kunci: *Personal Consumption Expenditure (PCE), wilayah, daya beli, inflasi*

ABSTRACT

Malnutrition is a condition characterized by nutrient deficiencies caused by low consumption of protein energy and food nutrients that result in impaired individual growth. Indonesia ranks sixth in the number of people with malnutrition globally. Calorie and protein consumption is one of the benchmarks for the fulfillment of people's daily nutrition. The purpose of this study is to analyze the distribution pattern of nutrition in urban and rural areas based on the economic class of the community. This study was conducted in all districts/cities in Indonesia. The number of observations was 345,000 households. This study uses secondary data from SUSENAS data in 2023. By using non-parametric and semi-parametric analysis techniques. The results stated that the middle class economic community is more vulnerable to the fulfillment of protein and calories. Then the city area has a lower distribution when compared to the village area. And inflation has a negative influence on the fulfillment of protein and calories. The implications of this research are in the design or design of intervention policies that are more targeted to improve the

nutritional status of the Indonesian people as a whole. The implications of this research are in the design of more targeted intervention policies to improve the nutritional status of the Indonesian people as a whole. This shows the need for policies that support the accessibility of nutritious food for middle-class economic groups to reduce gaps in the fulfillment of nutrition in urban or rural areas.

keyword: Personal Consumption Expenditure (PCE), region, and purchasing power, inflation.

Klasifikasi JEL :

PENDAHULUAN

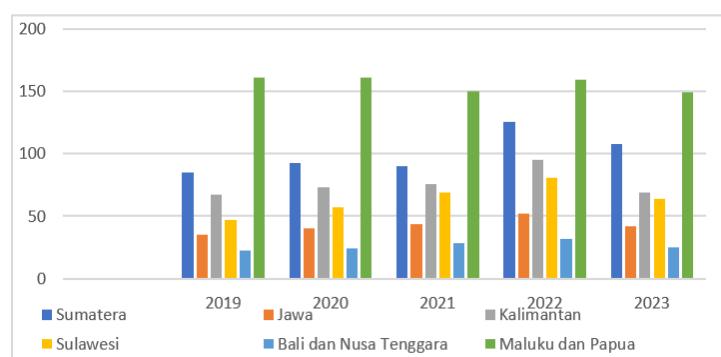
Pada tahun 2030 menjadi tanda besar dalam mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) yang mana hal ini sejalan dengan penetapan Visi Indonesia Emas Tahun 2045 untuk menciptakan generasi yang produktif dan berkualitas. Salah satu tujuan pencapaian SDGs adalah tanpa kelaparan atau dikenal dengan istilah Zero Hunger merupakan salah satu prioritas global yang tertuang dalam tujuan kedua dari 17 tujuan SDGs (Agri, et al., 2023). Jika dikaitkan dengan penetapan Visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan pentingnya peningkatan kesehatan dan kualitas hidup yang sejalan dengan tujuan SDGs untuk kehidupan sehat dan sejahtera. Terciptanya tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai perubahan dari tujuan pembangunan milenium atau Millennium Development Goals (MDGs). Millennium Development Goals (MDGs) menunjukkan bahwa, sangat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan kualitas manusia melalui penetapan tujuan terkait gizi dan kesehatan. Sasaran pembangunan berkelanjutan mengharuskan semua negara dan masyarakatnya untuk dapat bertindak bersama dalam mengakhiri kelaparan dan segala bentuk malnutrisi di tahun 2030. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai ketidakcukupan gizi penduduk adalah prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan atau prevalence of undernourishment (PoU) (Obasohan, et al., 2020).

Permasalahan kependudukan yang terjadi di Indonesia dapat timbul dalam berbagai aspek salah satunya adalah masalah gizi buruk pada masyarakat Indonesia. Gizi buruk merupakan suatu kondisi yang ditunjukkan dengan adanya kekurangan zat gizi yang diakibatkan oleh rendahnya konsumsi energi protein dan nutrisi kalori di dalam mengonsumsi makanan sehari-hari yang memberikan dampak pada gangguan pertumbuhan pada masyarakat (Mardiyah, 2021). Pada jangka pendek, permasalahan gizi buruk dapat mengakibatkan gangguan bicara. Sedangkan

dalam jangka panjang dampak yang ditimbulkan dari adanya masalah gizi buruk yakni, dapat menghambat tumbuh kembang balita, pertumbuhan anak berhenti sebelum waktunya, gangguan kognitif, serta penyakit degeneratif. Selain itu, dalam jangka panjang permasalahan gizi buruk juga dapat menyebabkan tubuh anak kurus atau wasting, stunting, dan kematian (Purba, et al., 2024).

Secara global menunjukkan bahwa, angka ketidakcukupan konsumsi pangan mengalami kenaikan setiap tahunnya (Nursyamsi, et al., 2023). Ketidakcukupan konsumsi pangan mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 8 persen pada tahun 2019 menjadi 9,3 persen pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan secara perlahan menjadi 9,8 persen pada tahun 2021 (FAO, et al., 2022). Berdasarkan data dari Food and Agriculture Organization (FAO) masalah ketidakcukupan konsumsi pangan pada masyarakat yang terjadi di Benua Asia sekitar 418 juta jiwa mengalami masalah ketidakcukupan konsumsi pangan sedangkan lebih dari sepertiganya berada di Benua Afrika atau sekitar 282 juta jiwa (FAO, et al., 2023). Indonesia menjadi salah satu dari 88 persen negara di dunia yang dihadapkan dengan masalah gizi yang serius (Khuzaimah, et al., 2021). Hal ini pada akhirnya dapat memberikan dampak negatif terhadap status kesehatan dan kualitas hidup masyarakat di Indonesia karena kualitas kesehatan yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila tidak diikuti dengan pemenuhan gizi yang optimal. Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi gizi buruk di Indonesia tahun 2023 menjadi 7,7 persen yang menunjukkan masalah gizi buruk mengalami peningkatan dari tahun 2022 dengan prevalensi 7,1 persen (SSGI, 2022). Indonesia menempati peringkat keenam dengan jumlah masyarakat yang mengalami masalah gizi buruk secara global (Nuzuliana & Wijhati, 2024).

Gambar 1 Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan di Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan bahwa, rata-rata prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (Prevalence of Undernourishment atau PoU) di Indonesia adalah sebesar 8,53 persen di tahun 2023. Pada tahun 2019 PoU Indonesia mengalami penurunan dari 8,23 persen di tahun 2017 menjadi 7,63 persen di tahun 2019. Namun, nilai PoU kembali naik pada tahun 2020 menjadi 8,34 persen. Peningkatan ini terus terjadi hingga di tahun 2022, PoU tercatat sebesar 10,21 persen. Kemudian pada tahun 2023, PoU Indonesia membaik dan turun ke angka 8,53 persen. Meski begitu, capaian ini masih berada di bawah target yang dicanangkan pada Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs). Berdasarkan peraturan tersebut menunjukkan PoU Indonesia ditargetkan berada pada angka lima persen di tahun 2024.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 mencatat Provinsi Papua sebagai provinsi dengan PoU tertinggi dengan nilai sebesar 35,63 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat 35,63 persen penduduk di Provinsi Papua yang kebutuhan energinya masih kurang meski sudah mengonsumsi makanan (Statistik, 2023). Sebaliknya, provinsi dengan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan terendah pada tahun 2023 adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan nilai prevalensinya sangat rendah sebesar 2,17 persen. Berdasarkan pada persentase lima kategori PoU menyatakan bahwa, apabila nilai PoU dibawah 2,5 persen maka dikategorikan sangat rendah, 2,5 sampai 4 persen dikategorikan rendah, 5 sampai 19 persen dikategorikan sedang, 20 sampai 34 persen dikategorikan tinggi, dan jika diatas 35 persen maka dikategorikan sangat tinggi. Semakin tinggi PoU maka akan semakin banyak individu atau masyarakat yang mengalami ketidakcukupan konsumsi pangan (FAO, et al., 2022).

Hal ini mengidentifikasi bahwa kondisi ketidakcukupan konsumsi pangan berhubungan dengan kondisi spasial suatu wilayah karena nilai ketidakcukupan pangan daerah yang berdekatan cenderung sama. Oleh karena itu, berdasarkan pada Teori Welfare Economics yang berfokus pada cara mengalokasikan sumber daya secara optimal untuk memaksimalkan kesejahteraan masyarakat mengenai distribusi yang mencakup pendapatan dan kekayaan dapat didistribusikan kepada setiap individu dan kelompok dalam masyarakat sehingga sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan mencapai distribusi yang lebih merata.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Angka Kecukupan Gizi (AKG) penduduk Indonesia per kapita per hari yang dianjurkan adalah 2.100 kkal dan 57gram protein. Berdasarkan hasil pengolahan data Survei Ekonomi Nasional pada tahun 2022 menyatakan, terdapat 48,54 persen rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi cukup kalori sesuai AKG dan terdapat 42,75 persen rumah tangga yang berada di atas standar kecukupan pangan berdasarkan Angka Rawan Pangan (ARP). Berdasarkan data Survei Ekonomi Nasional pada tahun 2022 menyatakan bahwa, konsumsi protein per kapita Indonesia sudah berada diatas standar kecukupan konsumsi protein nasional yaitu 62,21 gram, namun masih cukup rendah untuk sumber protein hewani kelompok ikan/udang/cumi/kerang sebesar 9,58 gram, daging 4,79 gram, sementara telur dan susu sebanyak 3,37 gram. Jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara konsumsi daging di Indonesia masih tergolong sangat sedikit. Selain disebabkan oleh tingkat harga yang mahal, sedikitnya konsumsi daging penduduk Indonesia juga disebabkan karena daya beli penduduk yang masih rendah (Irawan, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 menunjukkan bahwa, konsumsi kalori per kapita sehari masyarakat Indonesia masih berada di bawah target ideal. Pemenuhan kebutuhan kalori masyarakat Indonesia hanya mencapai 2.087,64 kkal pada tahun 2023. Hal tersebut mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan AKG pada Maret 2022 yang hanya sekitar 2.079,09. Menurut Badan Pusat Statistik Konsumsi Kalori dan Protein Indonesia dan provinsi pada bulan Maret 2023 tercatat ketidaktercapaian rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan dengan capaian sebesar 2.071,17 kkal. Sementara itu, konsumsi kalori harian di perdesaan telah berada di atas standar kecukupan dengan angka 2.110,52 kkal.

Permasalahan gizi ini juga menjadi suatu bentuk dari ketimpangan kelas sosial di Indonesia. Masyarakat dari kalangan ekonomi ke atas cenderung mengalami permasalahan gizi berlebih sedangkan masyarakat dari ekonomi ke bawah atau masyarakat miskin cenderung mengalami gizi yang kurang dan gizi buruk (Roba, et al., 2020). Permasalahan kesehatan gizi masih tergolong serius dan tidak boleh diabaikan. Terutama dalam menanggulangi permasalahan gizi buruk pada balita yang apabila tidak dituntaskan dengan cepat, maka Indonesia akan kehilangan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Jumlah, mutu, dan ragam pangan yang

dikonsumsi oleh rumah tangga juga dipengaruhi oleh daya beli rumah tangga. Semakin tinggi daya beli rumah tangga maka semakin tinggi peluang rumah tangga tersebut untuk memilih pangan yang baik dari sisi jumlah maupun jenisnya (Salim & Fadilla, 2021). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur daya beli masyarakat adalah tingkat inflasi (Mananja & Marta, 2024). Ketika inflasi meningkat, harga barang khususnya komoditas pangan akan meningkat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai sekitar 60 sampai 75 persen dari pendapatan nasional (Ristianarko, et al., 2021). Kondisi inflasi pada kebutuhan pokok akan menciptakan tekanan besar bagi masyarakat, terutama pada kelompok ekonomi menengah ke bawah terhadap pengeluaran total mereka untuk memaksimumkan utilitasnya tanpa menghilangkan pengeluaran untuk makan dengan kendala anggaran belanja yang terbatas. Penelitian ini dibuat untuk menganalisis dan mendesain kebijakan mengenai permasalahan pemenuhan gizi baik protein dan kalori pada masyarakat kelas menengah dan kelas bawah. Kemudian untuk menganalisis dan mendesain kebijakan mengenai permasalahan gizi buruk yang terjadi pada wilayah desa atau kota di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

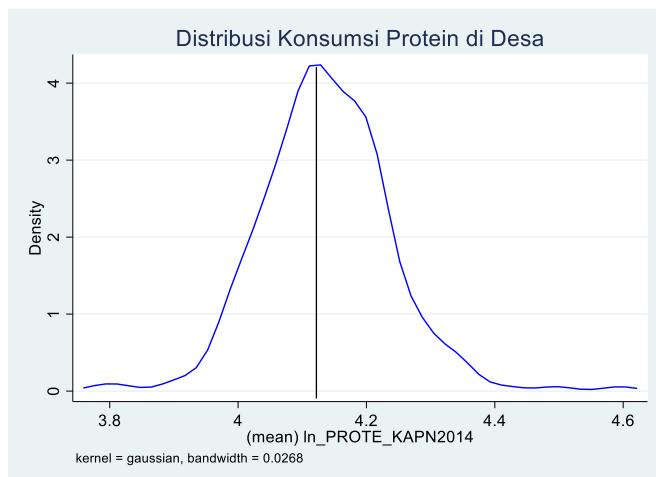
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Untuk mengetahui dan menganalisis distribusi gizi yakni, protein dan kalori pada masyarakat golongan ekonomi kelas menengah di wilayah pedesaan dan perkotaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai distribusi frekuensi variabel penelitian. Analisis non parametrik digunakan untuk mengetahui dan menganalisis distribusi konsumsi protein dan kalori pada golongan kelas ekonomi masyarakat serta distribusi protein dan kalori di wilayah desa atau kota.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel

| Deskriptif | PCE | Protein | Kalori |
|-----------------|-----------|-----------|-----------|
| N | 196.605 | 196.605 | 196.605 |
| Mean | 1.403.233 | 6.752.809 | 2.246.162 |
| Std.Dev | .6477835 | 2.512.529 | 6.808.997 |
| Percentiles 50% | 13. 9765 | 6.286.857 | 2.138.412 |
| Variance | .4196235 | 6.312.804 | 463624.4 |
| Skweness | .6140882 | 1.460.685 | .8409291 |
| Kurtosis | 3.779.033 | 7.089.952 | 3.612.184 |

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Personal Consumption Expenditure (PCE) menunjukkan distribusi data dalam bentuk logaritma. Nilai rata-rata atau mean dari variabel tersebut sebesar 1.403.233. Sehingga menunjukkan rata-rata pengeluaran konsumsi masyarakat per kapita per bulan adalah 1.403.233 yang mana dengan nilai rata-rata tersebut berada pada kelompok ekonomi menuju kelas menengah. Berdasarkan data Tabel 1 menunjukkan bahwa, variabel yang dianalisis adalah konsumsi protein per kapita per hari yang menunjukkan jumlah protein yang dikonsumsi rata-rata oleh individu dalam satu hari. Berdasarkan data tersebut menunjukkan nilai rata-rata atau *mean* konsumsi protein per kapita per hari adalah sebesar 67.52809 yang menunjukkan sudah mencukupi dari standar WHO sebesar 57 gram/hari. Berdasarkan data Tabel 1 menunjukkan bahwa, variabel yang dianalisis adalah konsumsi kalori per kapita per hari yang menunjukkan jumlah energi yang dikonsumsi rata-rata oleh setiap individu dalam satu hari. Nilai rata-rata atau mean konsumsi kalori per kapita per hari adalah sebesar 2.246.162 yang menunjukkan rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari sudah mencapai standar WHO sebesar 2.100 kkal/hari.

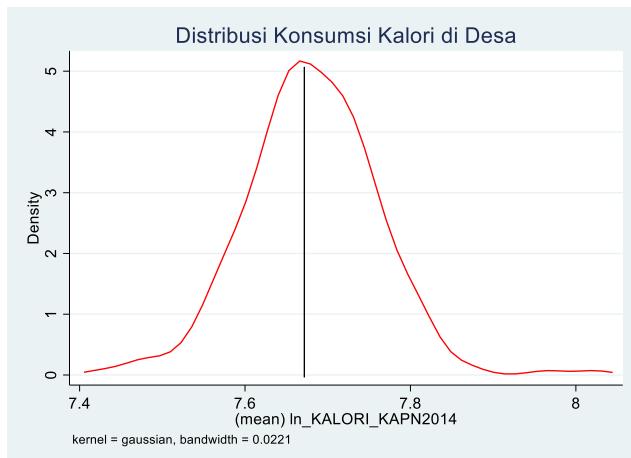
Gambar 1 Distribusi Konsumsi Protein Di Wilayah Desa



Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di desa memiliki tingkat konsumsi protein yang relatif berkonsentrasi pada satu rentang nilai. Puncak tertinggi pada kurva tersebut sekitar nilai 4.2 dalam skala logaritmik atau 66,7 gram per kapita per hari konsumsi protein. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas rumah tangga di desa mengkonsumsi protein dalam jumlah yang berada di rentang nilai tersebut. Nilai logaritma rata-rata konsumsi

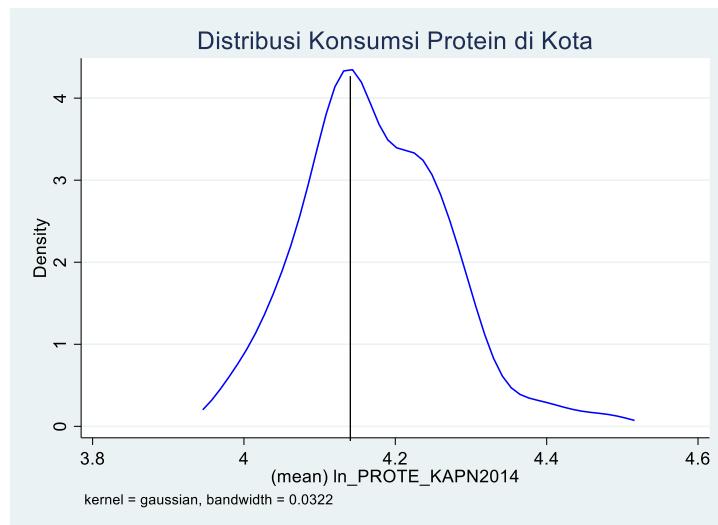
protein adalah sekitar 3.8 sampai 4.6. Jika dikonversi ke nilai protein aktual, maka rata -rata konsumsi kalori di desa berkisaran 44,701 gram sampai 100 gram per hari.

Gambar 2 Distribusi Konsumsi Kalori di Wilayah Desa



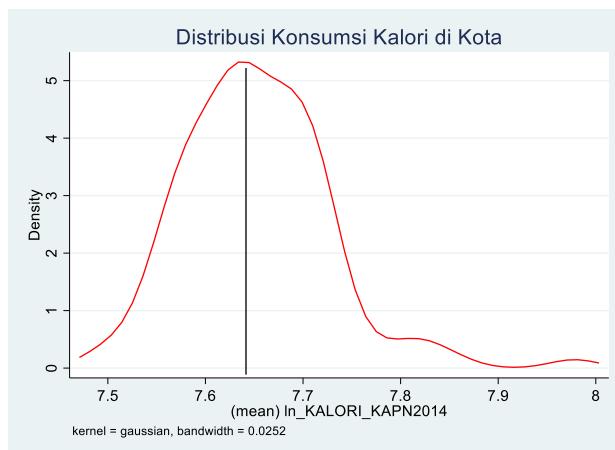
Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa, dengan puncak kurva terletak di dekat rata-rata yang mengindikasikan bahwa sebagian besar populasi memiliki konsumsi kalori yang homogen. Kurva berbentuk lonceng yang menunjukkan distribusi normal. Nilai logaritma rata-rata konsumsi kalori adalah sekitar 7.4 sampai 8. Jika dikonversi ke nilai kalori aktual, maka rata -rata konsumsi kalori di desa berkisaran 1.600 sampai 3.000 kkal per hari. Pola distribusi yang simetris dan sempit menunjukkan bahwa rumah tangga di desa ini memiliki akses pangan yang relatif merata, tanpa adanya perbedaan ekstrem antara kelompok miskin dan kaya.

Gambar 3 Distribusi Konsumsi Protein di Wilayah Kota



Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa, mayoritas penduduk di wilayah perkotaan mengonsumsi protein dalam kisaran mendekati rata-rata. Puncak kurva dengan nilai densitas tertinggi sebesar 4.2 atau 66,7 gram per kapita per hari. Rata-rata konsumsi protein yang berada disekitaran 4.0 sampai 4.4 jika dikonveris ke nilai aktual, maka rata-rata konsumsi protein di wilayah perkotaan berkisaran 55-82 gram per kapita per hari. Sebaran data yang sedikit lebih lebar mengindikasikan adanya perbedaan konsumsi protein yang dapat disebabkan oleh faktor ekonomi atau preferensi pangan.

Gambar 4 Distribusi Konsumsi Kalori di Wilayah Kota



Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa, rata-rata konsumsi kalori yang berada pada kisaran 7.5 sampai 7.9 jika dikonversi ke nilai aktual, maka rata-rata konsumsi kalori di wilayah

perkotaan berkisaran 1.800 sampai 2.700 kkal per hari. Sebaran data yang sedikit lebih lebar mengindikasikan adanya perbedaan konsumsi kalori akibat faktor ekonomi, gaya hidup, atau akses pangan. Jumlah rata-rata konsumsi kalori lebih dari 1.800 kkal/hari sesuai dengan rekomendasi kebutuhan dasar dari WHO sebesar 2.100 kkal/hari.

Tabel 2 Regresi Kernel Protein dan PCE

| | Estimate | Std.err | z | P > z | Percentile [95% conf.interval] | |
|-------------------|-----------|----------|--------|--------|-----------------------------------|-----------|
| Mean | | | | | | |
| ln_PROTE_KAPN2014 | 4.145.547 | .0052854 | 784.34 | 0.000 | 4.136.964 | 4.157.119 |
| Effect | | | | | | |
| ln_KAPITAN2014 | .16273 | .0185918 | 8.750 | 0.000 | .1343615 | .2023644 |
| Number of obs | 368 | | | | | |
| E(Kernel obs) | 85 | | | | | |
| R-square | 0.1975 | | | | | |

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa, estimasi rata-rata atau mean dari variabel konsumsi protein per kapita per hari (ln_PROTE_KAPN2014) sebesar 4.145547 dengan standar eror sebesar 0.0053. Estimasi efek PCE (ln_KAPITAN2014) terhadap konsumsi protein perkapita perhari (ln_PROTE_KAPN2014) adalah koefisien efek sebesar 0.16273 sehingga menunjukkan jika PCE (ln_KAPITAN2014) meningkat 1 unit, maka konsumsi protein per kapita per hari (ln_PROTE_KAPN2014) meningkat sebesar 0.16273 unit.

Tabel 3 Regresi Kernel Kalori dan PCE

| | Estimate | Std.err | z | P > z | Percentile [95% conf.interval] | |
|--------------------|-----------|----------|---------|--------|-----------------------------------|-----------|
| Mean | | | | | | |
| ln_KALORI_KAPN2014 | 7. 669107 | .0038744 | 1979.43 | 0.000 | 7. 661694 | 7. 677477 |
| Effect | | | | | | |
| ln_KAPITAN2014 | .0327229 | .0186753 | 1.75 | 0.000 | (-.0022135) | .065438 |
| Number of obs | 368 | | | | | |
| E(Kernel obs) | 67 | | | | | |
| R-square | 0.0716 | | | | | |

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa, nilai rata-rata konsumsi kalori perkapita perhari (ln_KALORI_KAPN2014) adalah 7.67 dengan standar eror 0.0038744. Estimasi efek atau hubungan antara PCE (ln_KAPITAN2014) dan konsumsi kalori per kapita per hari (ln_KALORI_KAPN2014) adalah koefisien 0.0327229 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit PCE (ln_KAPITAN2014) berhubungan dengan peningkatan 3.27 persen konsumsi kalori perkapita perhari (ln_KALORI_KAPN2014).

Tabel 4 Regresi Kernel Konsumsi Protein di Wilayah Desa dan Kota

| Variabel | Estimate |
|-------------------|-----------|
| Mean | |
| ln_PROTE_KAPN2014 | 4.147.559 |
| Effect | |
| desa_kota | .0351416 |
| Number of obs | 367 |
| E(Kernel obs) | 51 |
| R-squared | 0.0260 |

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa, rata-rata konsumsi protein perkapita perhari sebesar 4.147559 dalam skala logaritmik (ln) ini setara dengan 63.3 gram per kapita per hari. Sehingga rata-rata konsumsi protein populasi sampel adalah 63.3 gram per kapita per hari. Efek variabel lokasi desa_kota sebesar 0.0351416 yang menunjukkan nilai koefisien positif, maka konsumsi protein di kota cenderung lebih tinggi daripada di desa. Dalam skala aktual, besaran nilai konsumsi di kota sebesar 63.33 gram/hari dan di wilayah desa sebesar 63.3 gram per kapita per hari.

Tabel 5 Regresi Kernel Konsumsi Kalori di Wilayah Desa dan Kota

| Variabel | Estimate |
|--------------------|-----------|
| Mean | |
| ln_KALORI_KAPN2014 | 7.672.412 |
| Effect | |
| desa_kota | -.0286637 |
| Number of obs | : 367 |
| E(Kernel obs) | : 51 |
| R-squared | : 0.0274 |

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan rata-rata konsumsi kalori perkapita perhari sebesar 7.672412 atau sekitar 2.150 kkal/hari. Efek lokasi desa kota sebesar -0.0286637 yang menunjukkan nilai negatif, maka konsumsi kalori di kota lebih rendah daripada desa. Besaran konsumsi kalori di kota sebesar 2.090 kkal/hari sedangkan di wilayah pedesaan 2.150 kkal/hari. Hal ini menunjukkan adanya selisih sebesar 60 kkal/hari lebih rendah di wilayah kota.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji non parametrik menunjukkan bahwa, pemenuhan protein pada masyarakat kelas atas lebih tinggi baik dalam sisi jumlah

maupun kualitas. Hal ini karena kelompok ini memiliki daya beli yang lebih tinggi sehingga dapat memiliki sumber protein dan kalori yang lebih beragam dan bergizi tinggi. Konsumsi protein masyarakat kelas atas dapat mencapai 70-90 gram per kapita per hari. Sedangkan pemenuhan kalori dapat lebih dari 2.100 kkal per kapita per hari. Kelompok kelas atas dengan pengeluaran tertinggi memiliki konsumsi kalori harian rata-rata sebesar 2.442,02 kkal per kapita per hari atau lebih tinggi sekitar 1,48 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pengeluaran yang lebih rendah. Sedangkan pemenuhan protein pada masyarakat kelas bawah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemenuhan protein dan kalori dari segi kuantitas dan kualitasnya. Namun, pada masyarakat kelas bawah mendapatkan bantuan atau subsidi yang berasal dari pemerintah untuk meningkatkan konsumsi protein dan kalori di kalangan masyarakat kelas bawah. Hal tersebut masih di bawah negara tetangga seperti Tiongkok dengan jumlah konsumsi protein sebesar 121,7 gram, Amerika Serikat sebesar 109,6 gram dan Norwegia sebesar 101,2 gram. Kelompok kelas menengah di Indonesia dikatakan sebagai kelompok kelas ekonomi yang rentan dalam hal konsumsi karena masyarakat tersebut tidak memenuhi syarat untuk menerima bantuan sosial yang ditujukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, namun pada saat yang sama kelompok tersebut juga menghadapi beban ekonomi (Wicaksono, et al., 2020). Program bansos pemerintah umumnya ditargetkan untuk masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah. Kelas menengah, meskipun mungkin menghadapi kesulitan ekonomi, sering kali tidak memenuhi kriteria untuk menerima bantuan tersebut.

Pola konsumsi protein di wilayah desa lebih tinggi dikarenakan ketersediaan sumber protein secara lokal. Masyarakat desa memiliki akses langsung ke sumber protein, seperti ikan, ayam, telur, dan hasil kebun atau ladang. Hal ini yang membedakan dengan masyarakat di wilayah kota yang harus membeli semua kebutuhan tersebut. masyarakat desa dapat memproduksi sendiri atau subsisten sehingga konsumsi lebih stabil. Kemudian produk pangan di wilayah desa bisa didapatkan tanpa perantara pasar atau lebih murah karena tidak terkena biaya distribusi dan margin pasar, seperti di kota. Sehingga masyarakat desa dapat mengonsumsi lebih banyak protein walaupun pendapatan yang dimiliki lebih rendah. Pola konsumsi kalori masyarakat di wilayah desa lebih tinggi karena masyarakat desa memiliki akses terhadap pangan pokok secara langsung (Afrinis, et al., 2021). Masyarakat desa pada umumnya memiliki

akses langsung terhadap hasil pertanian sendiri, seperti beras, jagung, singkong, dan umbi-umbian yang merupakan sumber kalori utama. Masyarakat di wilayah desa yang memproduksi pangan sendiri sehingga konsumsi kalori lebih stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh naik turunnya harga pasar. Konsumsi makanan pokok, seperti nasi dapat lebih besar karena masyarakat desa cenderung mengandalkan makanan utama dengan porsi yang lebih besar.

REFERENSI

- Agri, T. A. et al., 2023. Menuju Pertumbuhan Seimbang Dalam Tantangan SDGs 2 Dalam Penanggulangan Kasus Stunting di Indonesia. *Jurnal Pembangunan*, I(1), p. 115.
- Ahmad, D., Afzal, M. & Imtiaz, A., 2020. Effect of Socioeconomics Factors on Malnutrition among Children in Pakistan. *Future Business Journal*, 6(1), pp. 1-11.
- Bappenas, 2023. Metadata Indikator: Pilar Pembangunan Sosial. *Kementerian PPN/Bappenas*, I(1), pp. 1-5.
- Baujard, 2013. *Welfare Economics*. 1 ed. France : GATE Groupe Analyse et de Theorie .
- FAO, et al., 2022. The State of Food Security and Nutrition in the World 2022. *Repurposing food and agricultural policies to make healthy diets more affordable*, I(1), pp. 9-47.
- FAO, UNICEF, WFP & WHO, 2023. *Asia and the Pacific Regional Overview of Food*.[Online] Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.4060/cc3843en> [Accessed 1 Desember 2024].
- Kementerian, 2023. *Jumlah Penduduk yang Mengalami Ketidakcukupan Konsumsi Pangan Nasional*.[Online] Available at:<https://satadata.badanpangan.go.id/datasetpublications/nt/jumlah-penduduk-pou> [Accessed 1 Desember 2024].
- Khaliq, A., Wraith, D., Miller, Y. & Nambiar, S., 2021. Prevalence, Trends, and, Socioeconomics Determinants of Coexisting Form of Malnutrition Amongst Children Under Five Years of Age in Pakistan. *Nutrients*, 1(1), pp. 1-21.
- M.Perloff, J., 2018. *Microeconomics*. 8 ed. United Kingdom: British Library .
- Mananja, K. & Marta, J., 2024. Dampak Inflasi Kebutuhan Pokok Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia: Pendekatan Quartic Almost
- Purba, A., Siregar, R. N., Simanjuntak, N. & Simbolon, H., 2024. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Baduta (6-24 Bulan) Di Puskesmas Buhit Samosir. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(1), p. 267.
- Putri, A. D. R. A., Winata, L. S. & Tanggono, A., 2024. Mitigasi Krisis Pangan Global Warming: SDGs Pencegah Malnutrisi. *Prosiding Seminar Nasional*, II(3), p. 179.
- SSGI, 2022. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022*. 1 ed. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Statistik, B. P., 2023. *(BPS-ST2023) Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Persen) Per Kabupaten/Kota (Persen)*,2023. [Online] Available at: <https://jayapurakota.bps.go.id/statistics-table/2/Mzl4lzl=-bps-st2023/prevalensi-ketidakcukupan-konsumsi-pangan-persen-per-kabupaten-kota.html> [Accessed 1 Desember 2024].

- Statistik, B. P., 2023. *Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan(Persen)*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/statistics-table/2/MTQ3MyMy/prevalensi-ketidakcukupan-konsumsi-pangan--persen-.html> [Accessed 1 Desember 2024].
- Statistik, B. P., 2024. *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa) 2022-2024*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html> [Accessed 1 Desember 2024].
- UNICEF, 2023. *Mengatasi Tiga Beban Malnutrisi di Indonesia*. [Online] Available at: <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi#:~:text=Gizi%20Kurang-,Stunting,siklus%20malnutrisi%20kepada%20generasi%20selanjutnya> [Accessed 1 Desember 2024].